

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam perencanaan dan pembangunan nasional, kesehatan anak harus menjadi prioritas utama, beberapa penyakit anak yang paling umum adalah ISPA, infeksi radang tenggorokan, rhinitis alergi, infeksi telinga tengah, cacar air, diare, dan masalah kulit (Febriyanto et al., 2016). Menurut (WHO, 2007) Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Merupakan penyakit saluran pernafasan yang disebabkan oleh virus atau agen infesius yang ditularkan dari manusia ke manusia, Gejala ISPA muncul dengan cepat dalam beberapa jam dan beberapa hari dengan gejala umum seperti demam, pilek, batuk, radang tenggorokan, pilek, sesak nafas (Wijayanti & Indarjo, 2018).

Infeksi akut pada saluran pernafasan atas dan bawah yang dikenal dengan infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yang disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti bakteri, jamur, dan virus. Penurunan kekebalan tubuh meningkatkan resiko serangan ISPA, khususnya pada bayi dibawah lima tahun yang rentan terhadap ISPA, karena yang dapat menular dengan cepat yang memerlukan perhatian khusus (Aramico & Arifin, 2023).

ISPA merupakan penyebab kesakitan dan kematian tertinggi pada balita di dunia maupun di Indonesia. Menurut WHO Pada tahun 2019 kematian balita terdapat 14% (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Menurut WHO pada tahun 2020 mengatakan bahwa negara berkembang terutama Indonesia penyakit ISPA pada balita 1-5 tahun terdapat 1.988 kasus dengan prevalensi (42,91%) dan menjadi

penyebab utama mortalitas dan morbiditas pada penyakit menular di dunia, dengan angka mortalitas pada ISPA mencapai 4,25 juta setiap tahun (World Health Organization, 2020). Menurut data Riskesdas tahun 2018, ISPA berulang adalah penyakit yang sering mengalami kekambuhan dan pasien terbanyak adalah balita. (Amiruddin et al., 2022). Pada masa pertumbuhannya, sistem kekebalan tubuh balita masih berkembang sehingga belum sepenuhnya kuat dalam melawan infeksi oleh mikroorganisme. Infeksi ini dapat menunjukkan gejala awal dari penyakit ISPA.(Fretes et al., 2020).

Manusia perlu menjadi sehat dan kuat untuk menjadi hamba Allah yang baik. Seperti yang tertera dalam penggalan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, Ahmad, Ibnu Majah, dan An-Nasa'i berikut.(Rahmah, 2021) :

المؤمنُ القويُّ خيرٌ وأحبُّ إلىَّ من المؤمنِ الضعيفِ ...

Artinya: Mukmin yang lebih kuat lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah... (Sahih Muslim No. 2664)

Salah satu penyakit pada masa kanak-kanak yang dapat menghambat anak menjadi mukmin yang kuat adalah ISPA. ISPA yang diderita balita mengakibatkan lebih mudah menderita penyakit pernapasan lainnya pada saat lebih dewasa dan kematian. ISPA pada usia dini berkontribusi pada terjadinya Penyakit Paru Obstruktif Klinis (PPOK) pada saat dewasa. Anak yang menderita ISPA pada usia dini juga menyebabkan penurunan fungsi paru-paru jangka panjang dan penyakit mengkronis .

Peradangan saluran respirasi atas adalah penyebab utama ISPA bayi dan anak di Indonesia, dengan prevalensi 9,3% di Indonesia, NTT (15,4%), Sumatera Utara (6,8%), dan Jambi (5,5%).(Al-Rasyid, 2022). Penyakit ISPA di Indonesia ini identik dengan kondisi udara yang kotor dikarenakan oleh polusi udara yang berada dimana-mana, hingga saat ini ISPA tercatat masalah utama pada anak di negara berkembang, penyakit batuk pilek demam pada balita di Indonesia meningkat tiga sampai enam kali (Indira, 2020).

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia, tingkat kasus ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) meningkat sebagai akibat dari polusi udara yang ada di Indonesia. Dari data tahun 2021–2023, ISPA terus meningkat dan telah mencapai 200 ribu kasus. "Data menunjukkan bahwa pada tahun 2021 terdapat kurang dari 3000 kasus ISPA, dan pada tahun 2022 meningkat 50.000–70.000 kasus. Sedangkan pada tahun 2023, kami mencapai angka 200.000 ISPA di akhir tahun atau awal Januari, dan ada peningkatan di bulan Maret dan tidak ada tren penurunan sampai dengan angka 200.000 kasus ISPA (Hidayat, 2023).

Kasus Pneumonia Balita di Provinsi Sumatera Utara diketahui sebanyak 5.330 kasus dan berada di 3 tingkat tertinggi di tahun 2021(Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera, 2021). Adapun bulan Agustus tahun 2023 di kota Medan yang dihimpun di rumah sakit, klinik, bidan, Praktek mencapai 27.271 kasus ini naik dibandingkan bulan Juli 2023 yang mencapai 21,290 kasus. Sedangkan, awal September banyak Masyarakat yang mengeluh mengalami Batuk Pilek yang berkepanjangan yang menyerang hampir semua keluarga serumah (EM Bukit, 2023).

Di wilayah kerja Puskesmas Sentosa Baru ini berada di daerah pusat kota dan pasar kebutuhan sehari-hari yang menjadi salah satu faktor penyebab polusi udara yang berbahaya bagi kesehatan terutama bagi saluran pernafasan, Penyakit ISPA yang ringan akan menjadi ISPA sedang dan akan akan menyebabkan ISPA berat sehingga bisa menyebabkan kematian (*Profil Puskesmas Sentosa Baru, 2022*).

Menurut data Tahun 2022 di Wilayah Puskesmas Sentosa Baru ISPA masuk kedalam 10 penyakit terbesar mencapai 7272 kasus, Sedangkan di Tahun 2023 mencapai 7515 kasus. Cakupan penemuan penderita Pneumonia Balita tahun 2019-2023, Pada tahun 2019 Target SPM 85%, Sasarannya 86, Terealisasi 86, Target capaian 100%, Pada Tahun 2020 Target SPM 85%, Sasaran 296, Terealisasi 18, Target capaian 6%, Pada Tahun 2021 Target SPM 85%, Sasaran 295, Terealisasi 21, Target capaian 7,11%, Pada Tahun 2022 Target SPM 85%, Sasaran 297, Terealisasi 19, Target capaian 6,39%, Kemudian di tahun 2023 terdapat hanya kasus ISPA Ringan (bukan pneumonia) terdapat 7515 kasus ISPA Ringan (*Profil Puskesmas Sentosa Baru, 2023*).

Dari cakupan Pneumonia Balita diatas bahwasannya target menurun karena pada saat itu kondisi disertai dengan Covid-19, penyakit TB, sedang melonjak atau naik turun, dan kasus Pneumonia sedikit maka target penanganan kasus Pneumonia yang terealisasi hanya segitu yang tercapai (*Profil Puskesmas Sentosa Baru, 2023*).

Penelitian sebelumnya (Wardah,2019) di Puskesmas Kampung Baru bahwa pengendalian ISPA menurut Dirjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (Dirjen & PL) melalui 10 program masih ada beberapa program yang

belum optimal, karena di Puskesmas Kampung Baru masih berfokus dengan kuratif dan kurang dalam Promosi Kesehatan. Kegiatan ini perlu diterapkan dan disosialisasikan ke Masyarakat untuk mengurangi angka kejadian ISPA, Hal ini bertujuan untuk membawa masyarakat selalu menerapkan gaya hidup bersih dan sehat (Wardah, 2019).

Penelitian sebelumnya (Lesmana,2021) menyatakan bahwa Program Penanggulangan ISPA pada Balita di Puskesmas Glugur Darat sudah berjalan dengan baik tetapi ada hambatan oleh Pandemi Covid-19, Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dan Kader-kader terbatas. Pihak Puskesmas hanya bisa menjalankan 3 program yaitu ketersediaan logistic, pencatatan dan pelaporan, kemitraan jejaring. Ada beberapa yang belum berjalan dengan baik seperti advokasi dan sosialisasi, penemuan dan tatalaksana, pneumonia pada balita, supervisi, peningkatan sumber daya manusia, pengembangan program dan monitoring dan evaluasi. monitoring evaluasi. Hal ini yang membuat ISPA di Puskesmas Glugur Darat masih menjadi posisi penyakit tertinggi (Lesmana, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara awal bahwa pihak puskesmas mengatakan masih kurangnya dalam melaksanakan pencatatan dan pelaporan, kemitraan dan jejaring, masih kurangnya pemahaman Masyarakat sekitar tentang ISPA ini merupakan hambatan mereka karena ada beberapa klinik wilayah kerja puskesmas yang tidak rutin memberikan, ada yang memberikan ada yang tidak, ada yang bulan ini memberikan dan bulan depan tidak memberikan, dan untuk pemahaman Masyarakat tentang ISPA juga masih kurang karena Masyarakat sekitar merasa bahwa penyakit ISPA hanyalah penyakit biasa yang terjadi pada anak.

Berdasarkan hasil survei diatas, infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dalam masyarakat merupakan indikator dari kondisi masyarakat yang perlu diperhatikan. Berdasarkan hal tersebut penulis memandang perlu dikembangkan sistem monitoring pada program penanggulangan ISPA pada balita guna untuk mengurangi angka kejadian pada ISPA serta meningkatkan pemahaman masyarakat tentang mencegah dan mengatasi ISPA sejak dini agar membentuk masyarakat yang memiliki kemampuan dan kesadaran untuk menjalankan gaya hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Implementasi Monitoring Program Penanggulangan ISPA pada Balita di Puskesmas Sentosa Baru.

1.2. Rumusan Masalah

Dari Latar belakang diatas yang telah diuraikan, maka dapat diambil rumusan masalah mengenai penelitian ini yaitu bagaimana monitoring dari pelaksanaan program penanggulangan ISPA pada balita di Puskesmas Sentosa Baru.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui Implementasi Monitoring program penanggulangan ISPA pada Balita di Puskesmas Sentosa Baru.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Menggambarkan Implementasi Program Advokasi Dan Sosialisasi
2. Menggambarkan Implementasi Program Penemuan Dan Tatalaksana Pneumonia

3. Menggambarkan Implementasi Program Ketersediaan Logistik
4. Menggambarkan Implementasi Program Supervisi
5. Menggambarkan Implementasi Program Pencatatan Dan Pelaporan
6. Menggambarkan Implementasi Program Kemitraan Dan Jejaring
7. Menggambarkan Implementasi Program Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia
8. Menggambarkan Implementasi Program Pengembangan Program
9. Menggambarkan Implementasi Program Autopsi Verbal
10. Menggambarkan Implementasi Monitoring Dan Evaluasi

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Bagi Puskesmas Sentosa Baru

Dari hasil penelitian ini bisa dijadikan sumber masukan dan informasi mengenai program pengendalian ISPA untuk meningkatkan Implementasi Monitoring Program Penanggulangan ISPA dan meningkatkan derajat kesehatan Masyarakat.

1.4.2. Manfaat Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan sumber informasi bagi Masyarakat untuk menambah wawasan pengetahuan tentang pemantauan pelaksanaan penanggulangan ISPA.

1.4.3. Manfaat Bagi Peneliti Sendiri

Dari penelitian yang dilakukan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam kemampuan berfikir, menulis, dan menganalisa sumber- sumber informasi yang didapatkan yang terjadi di Masyarakat.

1.4.4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan informasi yang berkaitan dengan program penanggulangan ISPA pada balita, dan dari penelitian ini bisa membantu peneliti selanjutnya tentang data atau hasil yang berkaitan dengan wilayah kerja Puskesmas Sentosa Baru.

